

PERAN EKSPLORASI DALAM PROSES KOREOGRAFI

Oleh : Trie Wahyuni

Abstrak

Kegiatan kesenian khususnya seni pertunjukan tari semakin berkembang, dengan bermunculannya pertunjukan tari yang dipergelarkan di berbagai tempat, baik untuk keperluan peringatan hari-hari besar nasional, media pendidikan, festival, paket budaya, maupun untuk terapi.

Untuk menghadirkan suatu karya tari diperlukan proses kerja kreatif yang membutuhkan waktu pengembangan, mulai dari *rangsang awal* sampai dengan *komposisi (forming)*. *Rangsang tari* yang dipakai di dalam pembentukan tari meliputi : *rangsang gagasan*, *rangsang visual*, *rangsang auditif*, *rangsang kinestetik*, dan *rangsang peraba*.

Dalam proses penggarapan tari yang berkaitan dengan proses kreatif diperlukan waktu yang cukup. Yang dilakukan koreografer tidak hanya sekedar merangkai-rangkai gerak, tetapi lebih jauh lagi, yakni mengembangkan ide, melatih daya kreatif dalam mengungkapkan gerak, mengabstraksikan gagasan pada tahap penggarapan, meningkatkan wawasan pemahaman, dan memberikan variasi dalam proses kreativitas tari.

Kegiatan eksplorasi dilakukan bukan untuk menghasilkan suatu bentuk tari, tetapi lebih untuk memotivasi dan merangsang penemuan-penemuan gerak baru, yang nantinya melalui tahap komposisi akan menghasilkan bentuk tari. Untuk menanggapi *rangsang* yang terjadi dan memunculkan ide kreatif, diperlukan suatu objek sebagai inspirasi. Dari berbagai objek amatan yang ada, pada kenyataannya, objek alam berpeluang lebih banyak memberikan inspirasi bagi koreografer. Pelatihan, jika diadakan, dalam kaitan dengan penghayatan atas suatu objek alam dapat menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam suatu garapan. Menjajagi dan merespon objek alam akan memberikan keleluasaan bagi koreografer dalam upaya meningkatkan wawasan berolah seni tari.

A. Pendahuluan

Perkembangan pertunjukan seni tari pada dewasa ini sangat menggembirakan, yakni dengan terlihat betapa banyaknya karya tari yang disajikan, baik sebagai media komunikasi, iklan, pendidikan, keperluan

eksperimen, ajang kompetisi, maupun perlakuan yang dipergelarkan untuk keperluan peringatan seremonial.

Di lingkungan perguruan tinggi kegiatan penyajian karya seni tari pun berlangsung marak. Dosen banyak terlibat dalam kegiatan berkarya seni. Mereka tergerak untuk mengungkapkan sajian rasa melalui garapan tari. Hal itu sesuai dengan salah satu tugas yang mereka emban, yakni memperluas, mengembangkan, dan makin memberikan makna atas isi dari kawasan tanggung jawab berkarya seni, di samping kawasan tanggung jawab berkarya ilmiah.

Di sisi lain, para mahasiswanya pun menyajikan karya-karya tari mereka melalui mata-mata kuliah yang relevan. Para mahasiswa diberi tugas untuk membuat karya tari, baik tunggal, duet, maupun kelompok besar. Sebagai calon guru tari, menurut Murgiyanto (Sedyawati, 1984 : 103), selain tahu cara mengajar yang benar, mereka juga harus memiliki pengalaman berkesenian. Seperti dikemukakan oleh Smith (1985 : 7) bahwa melalui pengalaman menari, menyusun, mementaskan, dan mengamati, suatu pengetahuan tentang tari sebagai bentuk seni dapat dicapai.

Untuk menghadirkan suatu karya tari diperlukan proses kerja kreatif yang membutuhkan waktu di dalam pengembangannya, mulai dari rangsangan awal sampai dengan komposisi (*forming*). Hal itu dilakukan dengan pemunculan elemen-elemen dasar komposisi serta aspek-aspek komposisi lainnya.

Para koreografer dalam proses kerja kreatif memerlukan waktu yang cukup. Yang mereka lakukan tidak hanya sekedar merangkai-rangkai gerak, tetapi lebih jauh lagi, yakni memberikan motivasi dan dorongan-dorongan dalam pengembangan ide. Meskipun perkembangan kemampuan artistik pada seseorang tidak dapat dipaksakan, namun kemampuan itu dapat dipelihara dan dikembangkan. Koreografer harus mempunyai kesempatan dan waktu untuk memperluas pemahaman dan pengertian yang berkaitan dengan tahapan perkembangan kemampuan artistiknya.

Alma M. Hawkins (Hadi, 1990 : 153) menyatakan bahwa setiap individu dan pola yang unik dari perkembangan akan mengambil bentuk dalam satu cara yang berbeda serta pada suatu nilai yang berbeda pula. Dengan

demikian, para koreografer akan merespon kesamaan pengalaman belajar dengan berbagai cara.

Dalam upaya pengembangan proses kreatif, koreografer harus memiliki motivasi dan melatih bagaimana menggunakan gerak sebagai suatu alat ekspresi, mengingat adanya keterbatasan atau kelemahan pada setiap koreografer tersebut di dalam menuangkan ide gagasan ke dalam gerak.

Berangkat dari kenyataan di atas, timbul permasalahan sebagai berikut. Pertama, rangsang apa saja yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan gagasan para koreografer ?

Kedua, dalam menanggapi atau memunculkan rangsang yang terjadi diperlukan suatu objek sebagai inspirasi untuk membentuk karya tari. Dari berbagai objek amatan, apakah tidak dimungkinkan bahwa alam dan lingkungan kehidupan diangkat menjadi objek amatan yang cukup menjanjikan ? Ketiga, bagaimana wujud pelatihan pengembangan kreativitas untuk memotivasi koreografer 'muda' dalam mengabstraksikan gagasannya pada tahap penggarapan karya tari ?

Permasalahan tersebut penting untuk dielaborasi, di satu sisi, sebagai upaya nyata untuk meningkatkan wawasan pemahaman dan memberikan variasi dalam proses kreativitas, di sisi lain, melalui pemahaman tersebut imajinasi estetis para koreografer dapat berkembang.

B. Rangsang Tari

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide penata tari. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan terhadap suatu objek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah garapan.

Rangsang atas objek yang ditangkap oleh berbagai indera manusia secara konsepsi turut menentukan proses penataan tari. Smith (1985 : 21) menyatakan bahwa suatu rangsang merupakan sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat, atau dorongan kegiatan. Rangsang tari yang banyak dipakai di dalam pembentukan tari meliputi : rangsang gagasan, rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang peraba. Berikut akan dibahas kelima rangsang tersebut.

1. Rangsang Gagasan (Ide)

Rangsang gagasan (ide) merupakan rangsang awal yang menimbulkan gagasan atau permulaan langkah sebelum menuju rangsang yang lain. Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intens untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita (Smith, 1985 : 23). Apabila gagasan yang dikomunikasikan itu misalnya tentang harga diri, keserakahan, dan perang, maka pilihan jangkauan (teba)-nya terbatas pada gerak yang memberikan kesan seperti itu.

Rangsang gagasan dapat timbul dari kegiatan membaca buku, mengadakan wawancara, membaca cerita, mengetahui sejarah, legenda, dongeng, memahami tentang hubungan kemanusiaan, dan sebagainya.

Kristiadi, salah satu seniman tari dari Yogyakarta, dalam Festival Sendratari gaya Yogyakarta Tahun 1994 mengangkat autobiografi Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) IX dalam sebuah bentuk garapan tari. Karya yang divisualisasikan melalui gerak tari merupakan gagasannya setelah membaca buku autobiografi dan hasil pengamatan terhadap kehidupan Sri Sultan HB IX. Ungkapan gerak dan suasana yang dikomunikasikan tidak jauh menyimpang dari lingkungan suasana pemerintahan Kraton dan kehidupan masyarakat Yogyakarta.

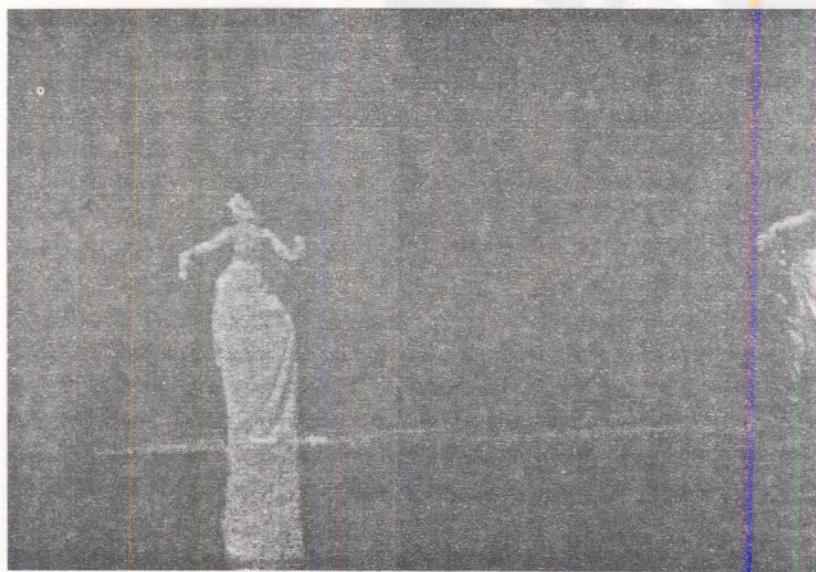
2. Rangsang Visual

Rangsang visual menurut Smith (1985 : 22) adalah rangsangan yang timbul karena melihat sesuatu gambar, objek, pola, wujud, dan sebagainya. Dari gambar yang dilihat dapat dipetik gagasan latar belakangnya, garis-garis wujud, ritme struktur, warna, fungsi kelengkapan, dan gambaran asosiasi lainnya. Sebagai contoh jika diamati sebuah gong, salah satu ricikan gamelan, pengembangan imajinasi dapat terarah pada bentuk desainnya, fungsinya, warna suara (*timbre*)-nya, suasana suara yang ditimbulkannya, dan sebagainya.

Demikian pula jika pengamatan dilakukan terhadap sebuah kursi misalnya, pemberian pengertian dapat diarahkan pada kenyataan bahwa wujud kursi itu dapat dipandang dari berbagai fungsi, yakni sebagai singgasana, trap, desain bentuk, penyangga berat badan, dan seterusnya. Untuk

selanjutnya, dilakukan latihan tentang keleluasaan gerak yang dapat dicapai berdasarkan daya cipta dan imajinasi kreatif masing-masing individu.

Karya tari yang berjudul 'Nurani' garapan penulis yang dipentaskan di Surakarta dalam rangka Pekan Seni Mahasiswa Indonesia Tingkat Nasional (Peksiminas) III tahun 1994, menggunakan 4 buah kursi yang dimaksudkan untuk mencuatkan ide dalam pembentukan desain, yaitu dengan menempatkan empat penari dalam posisi segi empat di atas kursi masing-masing yang dibantu dengan kain yang dikenakan memanjang terjuntai menutupi kursi di bawahnya, sehingga timbul kesan para penari menjadi tinggi/panjang mengaburkan sosok manusia dengan gerakan lembut meliuk di atas kursi.



Gb. 1. Salah satu posisi penari di atas kursi dalam 'Nurani' karya Trie Wahyuni
(foto : Trie W)

'Sanctum' salah satu karya Alwin Nikolais (Amerika) yang dipertunjukkan di teater terbuka TJM Jakarta tahun 1974 mengolah sarung kain

elastis yang tertutup di kedua ujungnya menyelubungi wajah dan tubuh penari menjadi bentuk-bentuk yang ganjil dengan berbagai variasi. Daya imajinasi Nikolais berkembang menjelajahi potensi abstrak ekspresionisme dan multi media teater. Sesuai dengan bidang yang digeluti tari dan teater, Nikolais (Murgiyanto, 1993 : 309) bekerja berdasarkan konsep teater yang total : gerak, properti, bunyi, warna, dan cahaya, yang merupakan bahan ramuan yang memiliki peranan penting. Karya-karyanya selalu merupakan perpaduan antara tari, musik, dan berbagai elemen visual yang dapat ditampilkan.



Gb. 2. 'Sanctum' karya Alwin Nikolais (foto : Sal Murgiyanto)

3. Rangsang Auditif

Rangsang ini dapat dilakukan dengan mendengarkan sesuatu, misalnya suara angin, musik (ritme, suasana, melodi, dan sebagainya), suara manusia (teriakan, desahan, nyanyian, puisi, dan sebagainya). Gagasan gerak dapat terbentuk oleh dorongan melalui pendengaran, yakni dengan menginterpretasikan suara-suara yang didengar. Suasana, karakter, ritme, nuansa tari dapat disusun dalam struktur tertentu oleh rangsang tersebut, walaupun tari juga dapat hadir tanpa suara suatu iringen.

Rangsangan dengan kata-kata, misalnya puisi, dapat pula memberikan penekanan gerak dalam pemberian makna tari, yakni dengan cara mendengarkan kata-kata yang tersurat di dalamnya beserta intisarinya. Suatu puisi menjadi rangsang auditif, jika penata tari hanya mendengarkan puisi itu dibacakan tanpa menafsirkannya seluruh puisi itu. Jika koreografer menafsirkannya makna puisi itu, maka rangsang tersebut menjadi rangsang gagasan. Di sisi lain, banyak juga koreografer masa kini yang menggunakan puisi sebagai pengiring tari untuk menyatakan gagasannya. Karya Gitmiwati dan Sri Murgiwati, keduanya mahasiswa seni tari IKIP YOGYAKARTA, yang disajikan pada tanggal 5 Juni 1998 di Auditorium Kuningan FPBS yang berjudul ‘Insan Kalkhayawan (tingkah laku manusia menyerupai hewan)’ menggunakan puisi sebagai penekanan makna dan gerak yang divisualisasikan sebagai berikut.

Pada adegan kesatu :

Dalam sebuah panggung pentas dunia,
sekelompok orang bersujud tulus menggendong duka,
berdiri di atas genangan air mata,
lihat, lihatlah Beberapa mereka telah melempar dzikir,
sambil memainkan penderitaan kemarin sore.

Segumpal darah membeku di antara himpitan isak tangis,
Dan siksa rengkahan keadilan,
Penguasa mengkristalkan energi perjuangan,
Pada puncak muara-muara sunyi penjuru dunia,
Mereka tanggalkan jubah, sujud, dan iman,
Kemudian merangkainya menjadi hiasan-hiasan ornamen kehidupan dunia.

Pada adegan kedua :

Kami, rakyat kecil telah berharap dalam kehangatan tulus,
Dan bila kami kecewa seperti mereka,
tidak pun kebohongan lagi, hanya ketidak adilan kata,
juga kematian tidak lagi menyedihkan,
sejak mati itu sendiri, tak mematikan rindu,
ya..... rindu nafas keadilan yang menguap dari segala yang kami belai,
atau hancurkan!
Ataukah kerinduan perubahan ini akan semakin berkarat,
dan senantiasa digarami sang waktu.

4. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang terjadi melalui rasa gerak, dan frase gerak tertentu, yang dapat dikembangkan sedemikian rupa berdasarkan kreativitas koreografer. Untuk membentuk tari dapat digunakan dan dikembangkan rangsang kinestetik yang memiliki gaya, suasana, jangkauan dinamik, pola atau bentuk, aspek-aspek atau frase gerak (Smith, 1985 : 22).

Ketika koreografer melaksanakan proses penggarapan tari, rangsang yang sering memotivasi pengembangan gerak adalah rangsang kinestetik. Beberapa repertoar tari yang sudah dipelajari dapat memotivasi timbulnya gagasan gerak, karena motif-motif gerak yang akan dikembangkan berpijakan pada gaya tari yang diakrabi. Misalnya, pengembangan beberapa motif gerak dari rangsang gerak *ngenceng*, *nggordha*, *ukelan asta*, *golek iwak*, *ngelincer*, *lontangan asta*, *sabean*, dan sebagainya.

Salah satu karya tari yang tercipta dari rangsang kinestetik yaitu, '*Pukek Ampu*' garapan tari Tom Ibnur dari Padang yang bertolak dari gaya tari daerah Sumatera Barat dan '*Ambau Jo Imbau*' yang digarapnya berdasarkan tari tradisi Minangkabau. Untuk mewujudkan gagasannya Tom Ibnur pulang ke kampung, menyusup ke tiga daerah, yaitu Bukit Limbuku di Kabupaten Lima Puluh Kota, Padang Alai, dan Napar di kotamadya Payakumbuh (Murgiyanto, 1993 : 236).

5. Rangsang Peraba

Menurut Smith (1985 : 22) rangsang peraba ini dapat menghasilkan respon kinestetik yang kemudian menjadi motivasi tari. Melalui rabaan terhadap benda-benda atau sesuatu yang dipakai untuk menari dapat terjadi rangsangan yang menimbulkan ide-ide pengembangan gerak. Misalnya, kain yang memanjang (*samparan*) tidak hanya berfungsi sebagai *samparan*, namun dapat menimbulkan gagasan untuk mengembangkan berbagai macam desain. Rabaan rasa lembut kain dapat memberikan kesan kelembutan. Pemakaian kain *gloyor* dengan banyak *drapery* dapat mencuatkan gagasan untuk membuat gerak yang melingkar. Demikian pula, jika kain itu diayunkan dengan tekanan kuat dapat menciptakan desain terlukis dan tertunda, seperti halnya ‘tari Munggawa’, tari gaya Sunda dalam yang menggunakan *sampur* (selendang) panjang yang disematkan pada sisi kanan penari yang terkadang dibiarkan terurai di atas lantai yang kemudian oleh penari dihentakkan dengan kaki kanan ke arah bahu kanan sehingga menimbulkan desain tertunda. Masih banyak lagi tari tradisi lain yang menggunakan kain atau selendang untuk mewujudkan desain terlukis maupun tertunda.

Dalam rangsangan-rangsangan awal seperti tersebut di atas, kegiatan dimungkinkan berlangsung secara spontan, tidak disengaja. Misalnya, jika seseorang menggunakan suara, tekstur, sebagai motivasi untuk belajar dalam menuangkan gerak, orang tersebut telah menafsirkan sesuatu dari data indera serta menggunakan gerak untuk menyampaikan respon-responnya.

Di dalam menghayati sesuatu objek, diperlukan motivasi dan latihan yang bermula dari pembuatan rancangan mengenai respon-respon imajinatif, kesadaran estetik, dan mengorganisasikan gerak. Jika mereka mendapatkan kepercayaan dan kemampuan untuk mengembangkan rancangan tersebut, mereka akan siap untuk berkonsentrasi pada aspek-aspek lain dari komposisi tari, khususnya pada pengertian dan bentuk. Gerakan dapat diorganisasi, dipadukan dengan pengalaman-pengalaman kreatif yang pernah dialami atau dilakukan, kemudian diabstraksikan sebagai materi tari.

Bertolak dari rangsang awal yang diabstraksikan, dapat hadir simbol-simbol yang ekspresif dari perasaan manusia (Hawkins, 1990 : 160) melalui suatu kerja eksplorasi.

C. Pendekatan dalam Studi Eksplorasi

Bahan baku tari, yakni gerakan tubuh, dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan sesuatu yang dapat dirasakan (perasaan), dengan tidak melalui bahasa komunikasi sehari-hari. Dari wujudnya tidak setiap gerak dapat dijadikan bahan untuk menyusun tari atau berupa gerak tari. Gerak tari adalah gerak yang sudah distilir (diperhalus) dan didistorsi (dirombak). Langkah kerja tersebut menuntut latihan yang cukup dan berkesinambungan dengan bantuan rangsang tari yang tertangkap inderadalam rangka pengungkapan abstraksi.

Mengabstraksikan (Murgiyanto, 1993 : 37) dalam hal ini dimaksudkan membuat sebuah gerak ‘menjadi lebih berkekuatan’ daripada gerak-gerak alamiah atau gerakan *wadhag*-nya. Penemuan ‘esensi’ sebuah gerakan kemudian disusun ke dalam satu pola gerak yang tidak semata-mata *wadhag*. Pengungkapan abstraksi yang diciptakan bertolak dari rangsang awal dan eksplorasi. Pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru, dilakukan dengan mengembangkan dan mengolah elemen dasar gerak (ruang, waktu, tenaga).

Secara umum eksplorasi diartikan sebagai penjajagan, suatu pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk juga berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 1983 : 13). Karena mempunyai sifat kebebasan dan keluasan di dalam menanggapi objeknya, hasil yang diharapkan dalam studi eksplorasi ini dapat berupa penemuan gerak-gerak baru dengan mengarah pada rangsang tari.

Pada dasarnya studi eksplorasi adalah mencari pengalaman-pengalaman, memperluas estetika, melatih kepekaan dan ketajaman atas situasi serta suasana-suasana tertentu. Oleh karena itu, (calon) koreografer seyogianya dapat melaksanakan kegiatan tersebut, yakni bagaimana menanggapi suatu objek yang kemudian mengungkapkan, mengabstraksikan, atau mengondisikan adanya proses transformasi nilai-nilai estetis dari objek pengamatan ke dalam pengalaman-pengalaman estetis dalam dirinya.

Reid (Smith, 1985 : 5) mengemukakan bahwa setiap kali manusia

menikmati arti perwujudan tertentu akan mengalami situasi estetis, di samping kesatuan dan integrasi rasa, dengar, raba, dan bayang. Perwujudan dari pengamatan dan penggambaran atas sesuatu akan berupa bentuk seni yang bermakna.

Di dalam mendapatkan atau mengalami situasi-situasi estetis beserta pengalaman yang dirasakan, setiap individu tidak akan sama. Di antara mereka ada yang berhasil mengeksplorasi objek pengamatan dalam wujud gerak, ide, inspirasi, dan sebagainya,

tanpa paksaan atau memaksakan diri, melainkan dengan kesadaran, wajar, dan responsif. Hasilnya dapat ditemukan secara spontan atau melalui proses pengendapan terlebih dahulu dalam kurun waktu tertentu untuk dapat memformulasikan pengalaman di dalam rasa kesenian.

Proses studi eksplorasi dilakukan bukan untuk menghasilkan suatu bentuk pertunjukan, tetapi lebih untuk memotivasi dan merangsang penemuan-penemuan gerak baru, yang nantinya melalui tahap komposisi akan menghasilkan bentuk tari. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan oleh para koreografer dalam hubungannya dengan studi eksplorasi ini sebagai berikut.

a. Studi Eksplorasi Lingkungan atau Situasi Kehidupan

Proses ini dapat dilakukan dengan menyeleksi beberapa situasi atau kejadian nyata yang merangsang respon perasaan. Kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia dapat diamati dengan mempelajari bentuk situasi dari berbagai aspek. Berikut ini beberapa contoh ditampilkan sebagai ilustrasi.

1) Pengamatan terhadap Masalah Perjudian

Koreografer mengamati sebuah perjudian, salah satu masalah sosial yang melanda berbagai golongan dan sampai sekarang masih cenderung dilakukan orang, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Hasil pengamatan dapat berupa abstraksi dari akibat yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan perjudian yakni keretakan, kehancuran, dan seterusnya. Seperti halnya garapan tari yang disajikan penulis dalam Peksiminas I tahun 1992 di Surakarta, kontingen IKIP Yogyakarta, dengan judul 'Sisi-sisi Dadu' yang dipadukan dengan epos Mahabarata dalam episode 'Pandawa kalah judi' divisualisasikan dengan menggunakan properti berupa trap persegi empat sama sisi sebagai simbol dadu.

2) Pengamatan terhadap Kenaikan Harga

Koreografer mengamati keadaan yang berkaitan dengan adanya kenaikan harga sembako (sembilan bahan pokok). Peristiwa yang diamati misalnya perilaku masyarakat yang berada dalam ‘keresahan’. Dalam karya tari yang ditata oleh Suprapti dan Tuti Wahyu Indra, keduanya mahasiswa seni tari IKIP Yogyakarta, yang berjudul ‘Ubet’ yang disajikan tanggal 7 Juni 1998 di Auditorium Kampus Kuningan, wujud visual yang dihadirkannya adalah keresahan dan kebingungan para pedagang di pasar dalam menentukan harga akibat masa krisis yang sedang melanda. *Teba* geraknya tidak jauh dari keseharian masyarakat di lingkungan pasar dengan menggunakan properti *blek/kotak tempat minyak kelapa* yang pada akhir garapannya berfungsi sebagai penjelas makna yang tersirat di dalamnya dengan meletakkan properti di sudut kiri panggung dengan tulisan *Rp* (rupiah), dan di sudut kanan terjuntai kain putih yang ditarik ke atas secara perlahan bertuliskan simbol dolar. Hal itu sebagai penjelas, bahwa keresahan dan kebingungan yang dihadapi masyarakat dalam menentukan harga akibat dolar yang semakin naik dan rupiah yang terpuruk.

3) Pengamatan terhadap Perdagangan

Koreografer mengamati dunia perdagangan yang diramaikan dengan merebaknya model diskon di setiap toko baik besar maupun kecil.

4) Pengamatan terhadap Kejadian Sehari-hari

Koreografer mengamati kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang selalu dijalani. Banyak karya tari yang beradaptasi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Karya-karya tari Bagong Kussudiardjo yang berjudul ‘Berpaling ke Alam’, ‘Lorong’, dan masih banyak lagi (lihat : Kussudiardjo, 1993). Demikian pula karya tarinya yang berjudul ‘Sanggit’ yang diciptakan pada awal tahun 1998 mengenai krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia yang dipadukan dengan karakter tokoh-tokoh dalam epos Mahabarata dapat dipakai sebagai ilustrasi. Bagong mempunyai wawasan tentang tema yang luas. Kebebasan kreatifnya tidak mengurangi kesadarannya terhadap alam dan lingkungan. Oleh karena itu, beberapa karya ciptaannya muncul untuk kebutuhan ekspresi berkeseniannya.

Dari beberapa contoh pengamatan di atas koreografer dapat

mengabstraksikan elemen-elemen, ritme-ritme, atau kualitas-kualitas tertentu. Sikap-sikap tertentu dari pengamatan masyarakat lingkungan dapat digunakan sebagai materi tari. Gerak-gerak maknawi dapat digunakan dengan mengabstraksikan dan mentransformasikan ke dalam gerak tari.

Kenyataan yang tampak selama ini menunjukkan bahwa seusai melakukan pengamatan atas sesuatu objek, yang dikerjakan oleh koreografer ‘muda’ adalah melakukan gerak imitasi, maksudnya penuangan yang dilakukan persis sama dengan perilaku objek yang diamati (gerak *wantah*). Kendala ini dapat dipecahkan dengan kegiatan yang berupa latihan mengintisarikan esensi dan mencipta gerakan, yang untuk selanjutnya diorganisasikan ke dalam sebuah bentuk.

Tari bukan sebuah representasi dari beberapa situasi khusus (Hawkins, 1990 : 162). Materi gerak harus ditransfer dari sumber motivasi yang orisinal dan digunakan untuk membuat imaji si pencipta.

b. Studi Eksplorasi Alam

Alam merupakan sumber inspirasi bagi para seniman di dalam penciptaan karyanya. Banyak tema dapat digali dari sumber ini dikarenakan alam mengandung nilai-nilai estetika alami. Untuk pendekatannya dibutuhkan kesadaran dan kepekaan untuk menyatu. Sardono W. Kusumo (Sedyawati, 1981 : 125) menyatakan bahwa lingkungan dan alam tidak harus ditaklukkan melainkan harus dimesrai, jiwa harus disatukan dengannya. Tidaklah mengherankan jika karya tari yang merupakan hasil pembentukan stilirisasi gerak alam, untuk pemberian judulnya disesuaikan dengan gejala, peristiwa, benda-benda alam, dan sebagainya. Muncullah kemudian tari angin, tari api, tari bunga, meta ekologi, hutan-hutan plastik, dan seterusnya.

Persoalan mendasar dalam studi eksplorasi adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar antara pelaku dengan objeknya tidak ada jarak, selalu menyatu, terhindar dari adanya kemungkinan subjek atau pelaku hanya sebagai penonton. Tipe studi ini di samping mempertinggi sensitivitas dan kesadaran estetis atas suatu lingkungan, juga merupakan suatu cara belajar menyeleksi dan membatasi materi (Hawkins, 1990 : 161).

Adapun langkah pelatiannya, jika dilakukan, adalah dengan mengamati alam. Pendekatan dilakukan dengan penuh keakraban, sentuhan

alami dirasakan dengan kelima indera, latihan kepekaan rasa, dan insting

menangkap sesuatu. Bagi yang peka, hal itu akan membulakan pengalaman yang luar biasa. Untuk kegiatan ini dibutuhkan kesadaran tinggi, konsentrasi penuh, dan kesungguhan di dalam menanggapi, menjajagi, dan melakukan respon atas alam dan kehidupan. Dalam kaitan itu diperlukan latihan untuk menyeleksi beberapa unsur alam sebagai sumber inspirasi, misalnya sebongkah batu besar di bawah terik matahari, daun-daun rindang dititiup angin, bunga warna-warni, ombak memecah di karang, dan sebagainya.

Hasil dari pengamatan tersebut adalah (calon) koreografer dapat merasakan kedalaman objeknya, yang kemudian melakukan penyeleksian atas unsur-unsurnya yang dapat dimasukkan ke dalam wujud tari. Dari kegiatan itu, dapat muncul suatu tema, dengan sumber inspirasi dan ide yang ada di dalam benak calon koreografer, kemudian dituangkan pada proses kreatif yang diproyeksikan pada bentuk karya seni pertunjukan tari di atas panggung.

D. Penutup

Rangsang objek yang ditangkap oleh berbagai indera secara konsepsional ikut menentukan proses penataan tari, yang dapat dilakukan melalui rangsang gagasan, visual, auditif, kinestetik, dan peraba.

Di dalam menjajagi suatu objek, bereksporasi, akan lebih mendalam jika para pendukung atau penari juga terlibat dalam proses eksplorasi koreografernya. Pengalaman para penari terlibat di dalam upaya menjajagi, merasakan, dan merespons gejala-gejala alam dan lingkungan, akan memudahkan bagi koreografer untuk menyampaikan gagasan atau idenya.

Berdasarkan pengamatan, sampai dewasa ini banyak koreografer yang mengangkat tema-tema alam dan lingkungan ke dalam karyanya. Sedikit di antaranya menggunakan alam dan lingkungan yang sesungguhnya sebagai arena pertunjukan. Seperti karya tari Bagong Kussudiardja yang berjudul 'Berpaling ke alam' memanfaatkan pantai Parangtritis sebagai media untuk menyajikan karyanya. Demikian pula, Sardono W. Kusuma dalam 'Meta Ekologi' yang memanfaatkan tanah berlumpur untuk mengekspresikan karya tarinya. Di sisi lain, masih jarang karya tari yang diolah dari tema-tema yang bersumber dari sastra klasik, seperti epos Mahabarata, Ramayana, legenda, dongeng, dan sejarah. Bisa jadi, hal itu disebabkan koreografer merasa

kesulitan untuk mengekspresikan ide gerak tarinya dengan berangkat dari cerita yang ada. Untuk itu, koreografer perlu mengenal, mendekati, dan menjajagi alam dan lingkungan yang dipadukan dengan sastra klasik, mengingat bahwa alam dan lingkungan merupakan sumber tema yang sangat kaya dan tidak habis-habisnya untuk digali, sekaligus sambil melatih kepekaan dan ketajaman dalam melihat gejolak dan perubahan alam dan lingkungan yang mungkin sedang berlangsung atau akan selalu terjadi.

Demikian pula, pelatihan-pelatihan yang diadakan dalam kaitan dengan penghayatan atas suatu objek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikan gerak ke dalam suatu garapan, serta dalam menjajagi dan meresponnya, akan memberikan keleluasaan dalam upaya meningkatkan wawasan berkarya tari dalam kaitannya dengan pengembangan proses kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Doubler, N.H. Margaret. 1985. *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif* (terj. Tugas Kumorohadi). Surabaya : Senat Mahasiswa STKW.
- Hadi, Y. Sumadiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta : ASTI
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terj. Y. Sumandiyohadi Hadi). Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari* (terj. Sal Murgiyanto). Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Kussudiardjo, Bagong. 1993. *Sebuah Autobiografi*. Yogyakarta : Padepokan Press.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*. Jakarta : CV Deviri Gunan.

Sedyawati, Edi (ed.). 1984. *Tari : Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta : Pustaka Java

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* (terj. Ben Suharto). Yogyakarta : IKALASTI.